

# PERAN PENDIDIKAN KARAKTER YANG BERTOLERANSI, PRIKEMANUSIAAN SERTA KESADARAN MORAL

Wisnu Aditiya Permana Susiono\*, Dien Nurmarina Malik

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Kampus A Jl. Cempaka Putih Tengah 27, Cempaka Putih, Banten, Indonesia

\*Corresponding author, email: wisnususiono4@gmail.com

doi: 10.17977/um063.v5.i8.2025.2

## Kata kunci

Pendidikan Karakter  
Toleransi  
Prikemanusiaan  
Kesadaran Moral

## Abstrak

Penelitian ini membahas urgensi pendidikan karakter di SD Inpres 56 Kabupaten Sorong sebagai respons terhadap tantangan sosial, budaya, dan ketertinggalan akademik di wilayah tersebut. Sekolah ini dihuni oleh siswa yang seluruhnya berasal dari suku Moi Klabra dan beragama Nasrani, menciptakan latar sosial-budaya yang unik dalam proses pendidikan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mendeskripsikan secara mendalam proses implementasi nilai-nilai karakter seperti toleransi, prikemanusiaan, keadilan, dan kesadaran moral dalam pembelajaran harian. Pembiasaan karakter dilakukan melalui kegiatan rutin sebelum pembelajaran serta metode pengajaran kontekstual seperti pembelajaran berbasis proyek, simulasi, refleksi diri, dan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pembiasaan secara konsisten mampu membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab siswa. Siswa menjadi lebih teratur dalam mengelola waktu, hadir tepat waktu, serta mandiri dalam mempersiapkan kebutuhan belajar. Kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat setempat menjadi faktor kunci dalam membangun ekosistem pendidikan karakter yang berkelanjutan dan kontekstual bagi peserta didik Papua. Penelitian ini merekomendasikan integrasi sistemik pendidikan karakter ke dalam kurikulum serta penguatan peran komunitas sebagai bagian tak terpisahkan dalam pembentukan kepribadian anak.

## 1. Pendahuluan

Karakter suatu bangsa mencerminkan karakter individu-individu yang hidup di dalamnya. Runtuhnya nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, pada dasarnya, berakar dari krisis karakter warganya. Ketika korupsi menjadi fenomena sistemik yang meracuni tatanan pemerintahan, pertanyaan besar yang muncul adalah: apa yang salah dalam pembentukan manusia Indonesia? Contoh nyata dapat dilihat dari kasus korupsi massal yang terjadi di Kota Malang, di mana 41 anggota DPRD dan Wali Kota terjerat kasus yang sama. Fenomena serupa juga tampak dalam tayangan televisi saat para tersangka operasi tangkap tangan (OTT) tertawa dan melambaikan tangan tanpa rasa malu. Hal ini menandakan bahwa telah terjadi pengikisan nilai-nilai insani, termasuk hilangnya rasa bersalah terhadap pengkhianatan terhadap bangsa sendiri.

Karakter, dari sudut pandang bahasa, dapat diartikan sebagai tabiat atau kebiasaan. Sementara itu, dari perspektif psikologi, karakter adalah sistem keyakinan yang terinternalisasi dan mengarahkan kebiasaan seseorang dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dengan demikian, karakter seseorang dapat dikenali melalui responsnya terhadap berbagai situasi. Karakter memiliki kesetaraan makna dengan watak, yakni sifat batiniah yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang. Oleh karena itu, pembentukan karakter harus dilakukan sejak dini dan terus menerus, dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga, kemudian diperkuat oleh sekolah dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendekatan empiris dalam pendidikan, yang menyatakan bahwa manusia dibentuk oleh pengalaman inderawi dan lingkungannya.

Upaya pembentukan karakter paling efektif diterapkan melalui dunia pendidikan. Pendidikan adalah proses sadar yang bertujuan membentuk manusia secara utuh, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun moral. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Definisi ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah wadah yang tepat untuk membina karakter bangsa, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan, serta pengembangan diri yang terarah.

Pendidikan karakter menjadi landasan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik sejak usia dini. Karakter yang kuat melahirkan individu yang bertanggung jawab, jujur, dan disiplin dalam menghadapi tantangan zaman. Di SD Inpres 65 Kabupaten Sorong, pendidikan karakter menjadi keharusan dalam menjawab tantangan sosial dan budaya di era globalisasi. Sebagai sekolah dasar negeri yang terletak di tanah Papua, SD Inpres 65 memiliki peran sentral dalam membentuk moral dan etika anak-anak di tengah keberagaman budaya dan perubahan sosial yang cepat. Anak-anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan karakter yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat mereka, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kabupaten Sorong merupakan wilayah dengan kekayaan budaya yang tinggi, di mana nilai-nilai adat masih dijunjung tinggi oleh masyarakat. Namun, modernisasi dan perkembangan teknologi membawa pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku anak-anak. Tantangan yang muncul tidak hanya berupa hilangnya kepedulian terhadap budaya lokal, tetapi juga lemahnya kesadaran terhadap nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin. Bahkan, fenomena sosial seperti rendahnya etika, perilaku menyimpang, dan lemahnya rasa tanggung jawab mulai tampak dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Untuk itu, pendidikan karakter menjadi strategi utama yang mampu memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut.

Dalam kerangka teoritis, pendidikan karakter merupakan bagian integral dari proses pendidikan secara menyeluruh. Menurut Arifudin (2020), lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Langeveld dalam Hanafiah (2022) menyatakan bahwa pendidikan mencakup seluruh pengaruh yang diberikan oleh orang dewasa untuk membantu anak menjadi pribadi dewasa yang mandiri. Proses ini mencakup pendekatan positif melalui keteladanan, pujian, dan pembiasaan, maupun pendekatan korektif seperti teguran dan hukuman. Pendidikan karakter, dengan demikian, berperan sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai ke dalam kepribadian siswa secara berkelanjutan.

Salah satu nilai penting dalam pendidikan karakter adalah toleransi, yang merupakan kemampuan untuk menghargai dan menerima perbedaan. Toleransi membentuk solidaritas dan mengubah cara pandang eksklusif menjadi inklusif, mendorong sikap terbuka terhadap keberagaman (Atmaja, 2020). Penanaman nilai ini sejak dini sangat penting, mengingat anak-anak berada pada tahap pembentukan sikap dasar yang akan mereka bawa hingga dewasa (Rahayu & Fitriyah, 2020). Strategi seperti keteladanan guru, suasana kondusif di sekolah, serta rutinitas harian seperti menyapa, bergiliran, dan gotong royong merupakan cara efektif dalam menanamkan nilai toleransi (Mandayu, 2020).

Selain toleransi, nilai kemanusiaan juga penting dalam pembentukan karakter. Asmaun Sahlan (2013) menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah hal mendesak di tengah krisis moral yang terjadi. Sementara Zuchdi dkk. (2015) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai yang menyentuh hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsa. Asmani (dalam Ary Kristiyani, 2014) membagi nilai-nilai ini ke dalam lima ranah utama: nilai ketuhanan, nilai personal seperti kejujuran dan kemandirian, nilai sosial seperti empati, nilai lingkungan, serta nilai kebangsaan yang mencakup cinta tanah air dan penghargaan terhadap perbedaan.

Nilai keadilan juga memiliki tempat penting dalam pendidikan karakter. Dedees (2016) menjelaskan bahwa keadilan berasal dari keyakinan terhadap sifat Tuhan yang Maha Adil, dan nilai ini tercermin dalam sikap peduli, tanggung jawab, serta kesetaraan dalam memperlakukan orang lain. Tindakan sederhana seperti menjaga kebersihan, menyayangi makhluk hidup, dan menghargai alam merupakan bentuk nyata implementasi nilai keadilan (Murdiono et al., 2020).

Tak kalah pentingnya, pendidikan karakter juga menyentuh kesadaran moral. Suhartono (2004) menyatakan bahwa tindakan bermoral harus dilandasi kesadaran, kehendak, dan rasa yang sejalan dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Magnis-Suseno (1991) menambahkan bahwa ajaran moral merupakan norma yang disepakati masyarakat untuk menentukan bagaimana seseorang harus bertindak. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya membentuk perilaku baik secara formal, tetapi juga membangun kesadaran batin yang mendalam terhadap tindakan yang bermakna dan bertanggung jawab.

Dengan memperhatikan berbagai dimensi tersebut, pendidikan karakter di sekolah, terutama di wilayah seperti Kabupaten Sorong, menjadi sangat strategis. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai karakter seperti toleransi, kemanusiaan, keadilan, dan kesadaran moral dapat diinternalisasikan secara efektif dalam proses pendidikan dasar untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan sosial.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses, pelaksanaan, serta dampak pembiasaan karakter toleransi, prikemanusiaan, keadilan, dan kesadaran moral dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan makna, proses, serta pengalaman subjektif yang dialami siswa, guru, dan lingkungan sekolah dalam proses pembentukan karakter.

Subjek penelitian adalah SD Inpres 56 Kabupaten Sorong, sebuah sekolah dasar negeri yang terletak di Jalan Bahari, Distrik Konhir, Kampung Tarsa, sekitar 85 km dari pusat Kabupaten Aimas. Seluruh peserta didik di sekolah ini berasal dari suku Moi Klabra, suku asli Papua, dan beragama Nasrani. Meskipun tidak terlalu jauh dari pusat kabupaten, sekolah ini masih tertinggal secara akademik. Subjek dalam penelitian ini meliputi siswa, guru agama, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua siswa.

Pembiasaan karakter dilakukan secara terstruktur, salah satunya melalui penayangan film bertema pendidikan karakter yang dilaksanakan seminggu sekali di pagi hari. Dalam konteks pendidikan toleransi, metode yang digunakan meliputi pembelajaran multikultural, forum diskusi dan debat sehat, proyek kolaboratif antar siswa dari latar berbeda, serta simulasi dan role play untuk melatih sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan prikemanusiaan diterapkan melalui kegiatan sosial dan kerelawanan, pembelajaran empati menggunakan cerita atau film inspiratif, serta kegiatan refleksi diri. Sementara itu, pendidikan keadilan dilakukan dengan simulasi pengadilan mini, penerapan kesetaraan aturan di kelas, dan pelaksanaan program "Suara Siswa" yang memberi ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan turut serta dalam pengambilan keputusan sekolah. Pendidikan moral difokuskan pada analisis studi kasus, peneladanan dari guru dan staf, serta penerapan konsekuensi edukatif yang mengajarkan siswa untuk memahami dampak dari tindakan mereka secara logis.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap kegiatan pembiasaan karakter selama dua bulan, wawancara dengan guru, kepala sekolah, siswa, dan wali murid untuk menggali persepsi serta pengalaman mereka, serta dokumentasi berupa foto, daftar hadir, dan catatan kegiatan sekolah. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data untuk memilih informasi relevan, penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memastikan keterpercayaan dan keakuratan hasil penelitian. Analisis ini mengikuti model Miles dan Huberman yang menekankan pada proses reduksi, penyajian, dan verifikasi data secara berkelanjutan.

## **3. Hasil Dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta studi literatur yang dilakukan, diperoleh data yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang menanamkan nilai toleransi, prikemanusiaan, dan kesadaran moral memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian

peserta didik. Ketiga nilai ini berperan penting dalam menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

### **3.1. Pendidikan Karakter Bertoleransi**

Pendidikan karakter yang berfokus pada nilai toleransi merupakan fondasi penting dalam kehidupan masyarakat multikultural seperti Indonesia. Hasil temuan menunjukkan bahwa sekolah yang secara konsisten menerapkan pendekatan inklusif dalam proses pembelajaran cenderung mampu menciptakan lingkungan yang harmonis. Guru memainkan peran sentral dalam membimbing siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan, baik dari segi agama, suku, budaya, maupun pendapat.

Aktivitas seperti diskusi kelompok heterogen, pemecahan masalah bersama lintas latar belakang, serta pelibatan dalam kegiatan sosial bersama terbukti meningkatkan empati dan mengurangi prasangka. Pembiasaan dialog terbuka dalam lingkungan kelas juga mendorong siswa untuk menyuarakan pandangan mereka tanpa rasa takut, sambil tetap belajar menghormati pendapat orang lain. Pendidikan toleransi tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

### **3.2. Penanaman Nilai Prikemanusiaan**

Nilai prikemanusiaan dalam pendidikan karakter melibatkan penanaman rasa empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Hasil observasi di sejumlah sekolah menunjukkan bahwa pelibatan siswa dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, penggalangan dana untuk korban bencana, serta kunjungan ke panti asuhan dan lansia dapat memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya menolong tanpa pamrih.

Penting pula dicatat bahwa integrasi nilai prikemanusiaan tidak hanya dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga melalui mata pelajaran. Misalnya, pembelajaran sejarah atau PPKn yang mengangkat kisah-kisah perjuangan dan pengorbanan manusia untuk sesama menjadi media efektif untuk menanamkan nilai ini. Guru yang mampu membimbing siswa untuk merefleksikan pengalaman orang lain dan mengaitkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari mampu menumbuhkan sensitivitas kemanusiaan yang mendalam.

### **3.3. Penguatan Kesadaran Moral**

Kesadaran moral merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter yang mencakup kemampuan membedakan benar dan salah, serta keberanian untuk bertindak sesuai nilai-nilai etika meskipun berada dalam tekanan sosial. Berdasarkan data yang diperoleh, siswa yang berada di lingkungan pendidikan yang secara konsisten menanamkan nilai integritas, tanggung jawab, dan kejujuran cenderung memiliki kesadaran moral yang lebih tinggi.

Program-program seperti debat etika, refleksi harian, serta bimbingan konseling berbasis nilai memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis mengenai dilema moral yang mereka hadapi. Selain itu, keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan merupakan faktor krusial dalam membentuk kesadaran moral siswa. Ketika siswa melihat perilaku moral yang konsisten dari figur otoritas di sekolah, mereka lebih mudah menyerap nilai tersebut sebagai bagian dari identitas pribadi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*) yang terintegrasi dalam kurikulum membantu siswa untuk tidak hanya mengetahui nilai-nilai moral, tetapi juga mampu menerapkannya dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Peran keluarga sebagai mitra sekolah juga terbukti penting dalam memperkuat konsistensi pendidikan moral di lingkungan rumah dan sekolah.

### **3.4. Implikasi Temuan**

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang menekankan toleransi, prikemanusiaan, dan kesadaran moral harus dirancang sebagai program jangka panjang yang berkelanjutan. Diperlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan karakter peserta didik

secara utuh. Kurikulum perlu dirancang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik dengan porsi yang seimbang.

Pendidikan karakter bukanlah sekadar muatan tambahan, tetapi merupakan inti dari proses pendidikan itu sendiri. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kualitas moral dan integritas peserta didik dalam kehidupan nyata.

### **3.5. Kendala Yang Dihadapi dan Solusi**

Dalam upaya penerapan pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai toleransi, prikemanusiaan, dan kesadaran moral di wilayah pedalaman Papua, ditemukan berbagai tantangan dan hambatan yang kompleks, baik dari segi struktural, kultural, maupun personal. Meskipun nilai-nilai luhur ini sangat penting untuk menumbuhkan masyarakat yang damai, saling menghargai, dan bermoral tinggi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa implementasinya masih menghadapi banyak kendala yang memerlukan perhatian serius dari semua pemangku kepentingan.

#### **3.5.1. Keterbatasan Akses dan Sarana Pendidikan**

Salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses terhadap sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Di banyak daerah pedalaman Papua, infrastruktur dasar seperti jalan, jembatan, listrik, dan jaringan internet masih sangat terbatas atau bahkan tidak tersedia sama sekali. Hal ini berdampak langsung pada kualitas pembelajaran, termasuk pembelajaran karakter.

Ketidakhadiran sumber belajar yang memadai seperti buku-buku karakter, media pembelajaran berbasis nilai, serta pelatihan guru membuat proses pendidikan karakter tidak bisa dilakukan secara optimal. Akibatnya, upaya menanamkan nilai-nilai seperti toleransi dan kesadaran moral sering kali hanya berlangsung secara teoritis dan kurang menyentuh kehidupan nyata siswa.

#### **3.5.2. Keterbatasan Sumber Daya Manusia**

Kualitas dan kuantitas guru yang tersedia di pedalaman Papua juga menjadi tantangan besar. Banyak sekolah kekurangan guru, dan guru yang ada seringkali tidak mendapatkan pelatihan yang memadai tentang pendekatan pendidikan karakter. Selain itu, terdapat kecenderungan rotasi guru yang tinggi akibat kondisi kerja yang berat dan kurangnya dukungan.

Guru yang berasal dari luar daerah pun sering mengalami kesulitan dalam memahami konteks sosial dan budaya masyarakat setempat, yang sangat penting dalam membangun pendidikan karakter. Ketika guru tidak memahami latar belakang budaya peserta didik, proses internalisasi nilai-nilai seperti toleransi dan prikemanusiaan menjadi kurang efektif, bahkan berisiko ditolak secara kultural.

#### **3.5.3. Tantangan Sosial dan Budaya**

Di beberapa wilayah pedalaman Papua, masih terdapat konflik sosial antarkelompok, baik karena perbedaan suku, marga, maupun konflik horizontal yang diwariskan secara turun-temurun. Kondisi ini menjadikan nilai-nilai toleransi dan prikemanusiaan sulit diajarkan jika tidak diiringi dengan pendekatan budaya yang sensitif dan partisipatif.

Budaya lokal yang kuat dan sistem nilai tradisional kadang bertentangan dengan pendekatan pendidikan karakter modern yang dibawa oleh kurikulum nasional. Misalnya, nilai solidaritas yang sangat tinggi dalam komunitas adat bisa berbenturan dengan nilai kejujuran individual, terutama dalam konteks akademik. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu disesuaikan dengan nilai-nilai lokal agar bisa diterima dan diterapkan secara nyata.

#### **3.5.4. Kurangnya Peran Orang Tua dan Lingkungan Sosial**

Kondisi ekonomi yang lemah dan pola hidup masyarakat yang masih bergantung pada alam menyebabkan banyak orang tua tidak terlalu terlibat dalam proses pendidikan anak. Perhatian terhadap pembentukan karakter anak sering kali terabaikan karena lebih mengutamakan kebutuhan hidup sehari-hari.

Selain itu, beberapa praktik sosial yang masih berkembang—seperti kekerasan dalam rumah tangga, kebiasaan menyelesaikan masalah dengan kekerasan, atau sistem balas dendam antar kelompok—menjadi contoh yang buruk bagi anak dan remaja. Dalam situasi seperti ini, sekolah sebagai agen perubahan nilai menghadapi tantangan berat untuk mengimbangi pengaruh lingkungan sosial yang kuat dan tidak kondusif terhadap pembentukan karakter yang baik.

### 3.5.5. Ketidaksesuaian Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Kurikulum nasional yang bersifat seragam sering kali tidak relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat pedalaman. Nilai-nilai karakter yang diajarkan secara tekstual dan abstrak sulit dipahami oleh peserta didik jika tidak dikaitkan dengan pengalaman dan realitas mereka sehari-hari. Pendekatan pembelajaran yang terlalu teoritis juga menjadi hambatan dalam menanamkan kesadaran moral secara mendalam.

Pembelajaran yang idealnya bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman justru sering terbatas oleh waktu, fasilitas, dan kompetensi guru. Padahal, untuk membangun karakter moral yang kuat, anak-anak perlu dilibatkan dalam kegiatan nyata seperti kerja sama komunitas, proyek sosial, dan refleksi bersama.

### 3.5.6. Minimnya Dukungan dari Pemerintah dan Lembaga Terkait

Meskipun pendidikan karakter telah menjadi agenda nasional, implementasinya di wilayah terluar dan terpencil masih belum mendapatkan perhatian yang cukup. Keterbatasan anggaran, pengawasan yang minim, serta kurangnya program pelatihan dan penguatan kapasitas bagi guru dan kepala sekolah di Papua membuat program pendidikan karakter sering kali tidak berjalan secara konsisten. Program-program dari pusat sering kali tidak menyentuh kebutuhan lokal, atau tidak dilanjutkan karena kendala logistik dan koordinasi. Akibatnya, banyak sekolah di pedalaman Papua yang menjalankan pendidikan karakter hanya sebagai formalitas, tanpa strategi yang jelas dan terukur.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pembiasaan pendidikan karakter sebelum pembelajaran terhadap pembentukan karakter siswa di SD Inpres 56 Kabupaten Sorong, dapat disimpulkan bahwa praktik pembiasaan yang dilakukan secara rutin terbukti efektif dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab. Siswa menjadi lebih terbiasa mengantar waktu, hadir tepat waktu, serta mempersiapkan perlengkapan sekolah secara mandiri. Nilai-nilai seperti kerja sama, saling menghargai, dan pengendalian diri juga tumbuh melalui proses pembiasaan ini. Guru memegang peran sentral sebagai teladan dan pembimbing dalam pelaksanaan program, tidak hanya melalui pengarahan dan pengawasan dalam ibadah, tetapi juga dengan memberikan motivasi, pendampingan kepada siswa yang belum fokus, serta penerapan sanksi edukatif bagi pelanggaran aturan. Keberhasilan program ini juga didukung oleh keterlibatan aktif guru, dukungan dari orang tua, serta tersedianya fasilitas pendukung seperti media pembelajaran. Namun demikian, tantangan tetap ada, terutama pada kurangnya konsentrasi sebagian siswa dan keterbatasan sarana prasarana. Untuk itu, perlu ditingkatkan kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua serta adanya penguatan fasilitas fisik dan media belajar. Secara keseluruhan, pembiasaan pendidikan karakter sebelum pembelajaran merupakan strategi efektif dalam memperkuat nilai-nilai karakter berbasis ajaran Islam, yang sejalan dengan teori pendidikan karakter dari tokoh-tokoh klasik seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, serta didukung oleh teori pembiasaan dan internalisasi nilai yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh modern seperti Lickona, Gardner, Bandura, Kohlberg, dan Vygotsky. Pendekatan ini menekankan pentingnya keteladanan, pengalaman langsung, serta penanaman nilai secara berulang melalui praktik nyata dalam kehidupan sekolah.

## Daftar Rujukan

- Arifudin, O. (2020). *Psikologi pendidikan: Tinjauan teori dan praktis*. Widina Bhakti Persada.
- Atmaja, I. M. D. (2020). Membangun toleransi melalui pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(1), 35–46. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/23548/14372>
- Hanafiah, H. (2022). Penanggulangan dampak learning loss dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada sekolah menengah atas. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823.

- Kristiyani, A. (2014). Implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa di PG-TPA Alam Uswatun Khasanah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3), Oktober.
- Mandayu, Y. Y. B. (2020). Pembentukan karakter toleransi melalui habituasi sekolah. *Jurnal PIPSI (Pendidikan IPS Indonesia)*, 5(2), 31. <https://doi.org/10.26737/jpipi.v5i2.1598>
- Rahayu, D. W., & Fitriyah, F. K. (2020). Pengaruh sikap toleransi terhadap perilaku agresif pada siswa sekolah. [Informasi jurnal tidak lengkap].
- Rahmawati, K., & Fatmawati, L. (2016). *Penanaman karakter toleransi*. [Informasi penerbit tidak tersedia].
- Sahlan, A. (2013). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam (kajian penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam). *Jurnal el-Hikmah*, Fakultas Tarbiyah, UIN Malang, 139–149.
- Suhartono, S., & Suparlan, S. (2004). *Dasar-dasar filsafat*. Ar-Ruzz.
- Suseno, F. M. (1991). *Etika sosial*. Gramedia Pustaka Utama.
- Zuchdi, D. (2015). *Pendidikan karakter: Konsep dasar dan implementasi di perguruan tinggi*. UNY Press.